

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Nilai-nilai Islam harus senantiasa jadi panduan dan pedoman dalam tiap aspek kehidupan. Termasuk dalam berkeluarga dan mengasuh putra putri tercinta. Hadirnya buah hati dalam sebuah keluarga, merupakan amanah. Allah telah menjelaskan yang menjadi kebanggaan manusia di dunia ini ialah harta benda dan anak-anak, karena manusia sangat memperhatikan keduanya. Banyak harta dan anak dapat memberikan kehidupan dan martabat yang terhormat kepada orang yang memilikinya. Sebaliknya, juga dapat menjadikan seseorang takabur dan merendahkan orang lain. Maka, diantara keduanya haruslah seimbang agar jauh dari kemelaratan. Bahwasanya orangtua dilarang menelantarkan anak dan wajib memenuhi kebutuhan anak secara proporsional dan berkeadilan.

Memiliki anak di rumah menjadi semacam energi baru bagi manusia dewasa. Mereka juga memiliki panggilan baru dan status baru. Kehadiran anak membuat sang ayah semangat bekerja tanpa henti dan bagi sang ibu kehadiran buah hati menjadi oase di padang pasir. Ayah akan menjadi pemimpin di rumah atau bisa disebut sebagai kepala sekolah, sedangkan ibu dapat menjadi guru atau bisa merangkap tugas menjadi asisten direktur bagian kurikulum yang membantu direktur dalam memberi informasi tentang kurikulum yang relevan dalam mendidik calon generasi penerus (Esli Zuraidah Siregar; Ali Amran, 2018).

Pendidikan anak merupakan pekerjaan yang sangat penting yang harus diberikan perhatian pertama oleh orang tua. Tugas lingkungan keluarga dalam hal pendidikan akhlak sangatlah penting, bukan hanya karena usia anak yang masih muda dan besarnya pengaruh keluarga, tetapi juga pendidikan akhlak dalam sistem pendidikan kita yang umumnya tidak dikategorikan secara hukum. Pendidikan formal di Indonesia masih berupa pengisian otak siswa dengan pengetahuan yang diperlukan untuk masa depan mereka, sehingga penanaman nilai-nilai moral tidak menjadi skala prioritas. Allah berfirman dalam surah at-Tahrīm ayat enam:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Arinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Allah telah mengingatkan melalui ayat di atas, memelihara diri dan keluarga melalui pendidikan anak dengan bekal ilmu, pengetahuan dan pemahaman agama. Rasulullah pun dalam berbagai sabdanya telah mengingatkan kita sebagai ummat Islam agar memperhatikan pendidikan anak, dan Beliau pun telah menyampaikan berbagai macam cara yang baik dalam mendidik anak menjadi anak yang saleh dan salehah. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap Individu. Pendidikan ini sudah dimulai sejak manusia dalam kandungan, bahkan sejak pemilihan jodoh. Pendidikan keluarga adalah kunci bagi keberhasilan anak, untuk mengarungi lautan hidup dan kehidupan. Di dalam keluarga anak belajar pada guru yang sebenarnya, yaitu kedua orangtuanya, terutama ibunya. Dari situlah proses pendidikan dimulai, dan dari situ pula pendidikan akan berakhir. Keluarga merupakan wahana yang mampu menyediakan kebutuhan biologis anak, dan sekaligus memberikan pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakat sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan bersifat alamiah yang dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangan untuk memasuki dunia orang dewasa. Karenanya keluarga harus diselamatkan dan terjaga kesakinahannya guna menjaga keberlangsungan pendidikan anak-anak, dan masa depan semua anggota keluarga.

Peranan orangtua sebagai dasar dalam mendidik anak berupa pendidikan agama. Pendidikan agama adalah penanaman iman kedalam jiwa anak, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga. Orangtua berperan dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka untuk lebih mendalami makna keimanan. Peranan orangtua dalam pendidikan agama berupa memberikan teladan yang baik tentang kekuatan iman kepada Allah pada keluarga (Ruli, 2020).

Lingkungan pendidikan yang pertama membawa pengaruh terhadap anak untuk melanjutkan pendidikan yang akan dialaminya di sekolah dan di masyarakat, dengan kata lain bahwa peran keluarga adalah suatu kewajiban yang harus diberikan kepada anaknya untuk membentuk kepribadian bagi anaknya, baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Motivasi pendidikan keluarga semata-mata demi cinta kasih sayang, dimana di dalamnya terdapat suasana cinta. Inilah proses pendidikan berlangsung selama anak-anak itu dalam tanggung jawab orangtuanya. Mereka tidak hanya berkewajiban mendidik atau menyekolahkan anaknya ke sebuah lembaga pendidikan. Akan tetapi mereka juga diamati Allah Swt untuk menjadikan anak-anaknya bertaqwa serta taat beribadah sesuai dengan ketentuan yang telah diatur dalam alQurān dan Hadis.

Konsep pembinaan anak saleh merupakan sesuatu upaya yang sangat prinsipil dalam Pendidikan Islam. Pendidikan ini bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* (transfer pengetahuan) semata. Melainkan Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk membimbing, membina dan mengarahkan manusia ke arah yang lebih baik. Karena itu, untuk mengembangkan kemampuan manusia dalam menerima ilmu pengetahuan, maka diperlukan konsep pendidikan se-ideal mungkin.

Pendidikan Islam bagi anak-anak merupakan kegiatan penting yang dilakukan oleh setiap orangtua Muslim, jika mengharapkan anak-anak mereka menjadi anak-anak saleh dalam keluarga mereka. Hal ini pula yang menjadi tujuan penelitian oleh para pakar pendidikan Islam. Pendidikan anak harus didasarkan pada Islam yang bersumber dari AlQurān dan hadits terutama mengenai adanya kewajiban untuk menuntut ilmu bagi setiap muslim, laki-laki

atau perempuan, anak-anak dan orang dewasa. Sementara tujuan pendidikan Islam pada anak adalah: menanamkan nilai-nilai karakter pada anak agar lebih baik (fitrah) dalam Islam dan membawa anak-anak ke kehidupan yang penuh belas kasih sayang, bahagia di dunia dan akhirat (L. Y. S. Siregar, 2016).

Kenakalan anak sangat dipengaruhi oleh peranan keluarga walaupun faktor lingkungan juga sangat berpengaruh. Faktor keluarga sangatlah penting karena merupakan lingkungan pertama, lingkungan primer. Apabila lingkungan keluarga tidak harmonis yaitu mengalami hal-hal yang telah disebutkan di atas seperti keluarga *broken home* yang disebabkan perceraian, kebudayaan bisu, dan perang dingin serta kesalahan pendidikan akan berpengaruh kepada anak yang dapat menimbulkan kenakalan Anak. Bagaimanapun kenakalan Anak harus dilakukan pengendalian karena apabila berkelanjutan akan menyebabkan kerusakan pada kehidupannya pada masa yang akan datang. Selain dari pihak keluarga pengendalian kenakalan Anak juga harus dilakukan dari lingkungan anak tersebut.

Perkembangan pendidikan anak sangat ditentukan oleh orangtua dan manusia yang ada di sekelilingnya. Upaya pembinaan ini sangat ditentukan melalui peran orangtua sebagai pendidik yang akan mengarahkan hidupnya di masa yang akan datang. Sebagai orangtua Muslim, pasti menginginkan anak yang dicintainya tumbuh menjadi manusia saleh dan salehah kebahagiaan dunia dan akhirat. Keinginan itu tentu harus disertai dengan upaya untuk mewujudkannya. Sudah sepatutnya apabila orangtua memprioritaskan masalah pendidikan dalam keluarga terutama untuk anak-anaknya dengan merujuk kepada alQur'an dan tuntunan Rasulullah agar pembinaan terhadap perkembangan anak sesuai dengan naluri dasarnya yaitu fitrah "*addin*" atau ketauhidan yang hakiki.

Berpijak dari pemaparan di atas, maka peneliti ingin menggali dan menemukan berbagai konsep mendidik anak saleh dalam pendidikan keluarga dengan memperhatikan cara atau metode sehingga dapat menjadi teladan bagi para orangtua untuk mencetak generasi yang maju dan berkarakter Islami. Peneliti mengangkat tema ini sebagai bagian memberikan solusi terhadap orangtua dalam mendidik anaknya menjadi anak yang saleh. Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail menjadi roole model bagi orangtua. Dalam beberapa karya ilmiah kisah Nabi

Ibrahim belum banyak menjadi objek penelitian untuk mengungkap nilai-nilai yang terdapat pada kisah tersebut. Diantara ayat-ayat yang menceritakan kisah Nabi Ibrahim dalam alQurān surah *aş-Şāffāt* ayat 100-102 yakni dalam surat tersebut menjelaskan tentang keberhasilan seorang ayah dalam mendidik putranya menjadi putra yang saleh melalui beberapa metode. Peneliti memilih untuk mengambil Kitab Ibnu Kaşīr dan Kitab Al-Marāgī sebagai objek kajian pembahasan penelitian ini. Dalam tafsīrnya, Ibnu Kaşīr tidak mengutamakan menjelaskan logika alQurān, tetapi lebih suka menjelaskan setiap ayat, kemudian ayat dengan hadiś, kemudian ayat menurut tafsir para sahabat, dan inilah cara terbaik untuk menafsirkan dari alQurān. Tafsir al-Marāgī adalah salah satu kitab tafsir modern. Tafsir lebih menekankan pada penafsiran alQurān dalam edisi yang sesuai, kemudian menyusun isi ayat tersebut sebagai pedoman hidup, kemudian mengaitkan makna ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku bagi masyarakat dan perkembangan dunia. Tafsir dengan metode penelitian yang mudah dipahami, sistematis, bahasa yang sederhana dan efektif. Al-Marāgī menafsirkan ayat-ayat alQurān dengan tema yang sama, Merujuk pada hadiś Nabi SAW., pemikiran Salaf alSalih tentang para sahabatnya dan tabi'in berikut didasarkan para mufasīr sebelumnya. Dia juga menggunakan akal sehatnya dan menggabungkan semua hal di atas ke dalam emosinya. Merujuk pada pertimbangan tersebut, peneliti merumuskan penelitian ini dengan judul Konsep Mendidik Anak Saleh dalam Pendidikan Keluarga (Kajian Surah *aş-Şāffāt* Ayat 100-102 Menurut Tafsir Ibnu Kaşīr dan Tafsir Al-Marāgī ).

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi sebagai berikut:

1. ketertarikan anak untuk membaca maupun mendengar sejarah dalam alQurān yang mana dalam sejarah tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan semakin berkurang, sehingga banyak akhlak anak yang berubah

2. tidak sedikit tontonan di televisi maupun dimedia sosial yang mempertontonkan tentang pornoaksi dan pornografi, sehingga banyak anak yang mengikuti atau meniru dari tayangan tersebut
3. peran aktif orangtua dalam menerapkan nilai-nilai budi pekerti yang diperoleh anak dari sekolah masih kurang.
4. kurangnya pengetahuan orangtua sebagai pendidik pertama dalam lingkungan keluarga terutama pendidikan keimanan dan keteladanan untuk membentuk karakter anak

#### C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. bagaimana pendapat Ibnu Kašīr dan Ahmad Mustafa al-Marāgī terhadap surah *aş-Şāffāt* ayat 100-102 tentang konsep mendidik anak saleh dalam pendidikan keluarga?
2. bagaimana esensi dari penafsiran Ibnu Kašīr dan Ahmad Mustafa al-Marāgī yang terkandung dalam surah *aş-Şāffāt* ayat 100-102?

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini dapat dispesifikasikan dalam tujuan berikut:

1. mengetahui pendapat Ibnu Kašīr dan Ahmad Mustafa al-Marāgī tentang konsep mendidik anak saleh dalam pendidikan keluarga yang ada dalam surah *aş-Şāffāt* ayat 100-102
2. mengetahui esensi dari penafsiran Ibnu Kašīr dan Ahmad Mustafa al-Marāgī yang terkandung dalam surah *aş-Şāffāt* ayat 100-102

#### E. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian harus memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan tentang konsep mendidik anak saleh dalam pendidikan keluarga
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menerapkan teori dari konsep yang di sampaikan oleh Ibnu Kaṣīr dan Ahmad Mustāfa al-Marāgī dalam surah *aṣ-Ṣāffāt* ayat 100-102
- c. Sebagai kontribusi ilmiah akademik dalam khazanah ilmu pengetahuan

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti mendapatkan ilmu pengetahuan tentang konsep mendidik anak saleh dalam pendidikan keluarga
- b. Menambah wawasan peneliti sebagai perbandingan antara Tafsīr Ibnu Kaṣīr dan Tafsīr al-Marāgī dalam mengkaji surah *aṣ-Ṣāffāt* ayat 100-102
- c. Bisa menjadikan pedoman orang tua terhadap pendidikan dalam keluarga